

KARYA SASTRA INDONESIA-PAPUA PERIODE TAHUN 2000—2016

Ummu Fatimah Ria Lestari

Program Studi Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya UGM.

ummu.fatimah.r@mail.ugm.ac.id.

Abstrak

Bahasan tentang sastra merupakan suatu pembicaraan yang luas, kompleks, dan komprehensif. Dalam tulisan ini, penulis akan membahas tentang klasifikasi, realitas, perkembangan, dan keunikan karya-karya sastra Indonesia-Papuasepanjang tahun 2000--2016. Penulis memberikan batasan bahwa sastra Indonesia-Papua dalam bahasan ini adalah karya tulis yang sengaja ditulis dalam bahasa Indonesia; bertemakan kondisi tanah Papua, mencakupi kondisi manusia, kebudayaan, maupun alamnya; tulisan tersebut berupa karya fiksi; dan dapat ditulis oleh siapa saja atau dimana saja. Tulisan ini merupakan hasil inventarisasi atas karya sastra Indonesia-Papua periode tahun 2000—2016. Karya sastra Indonesia-Papua dapat diklasifikasi berdasarkan a) proses kreatifnya; b) media penyampaiannya; c) *genre*-nya; d) pengarang dan pembacanya. Dalam perkembangannya, karya sastra Indonesia-Papua dalam kurun waktu tahun 2000--2016 telah lahir a) dua belas judul novel, semuanya ditulis oleh pengarang perempuan, dengan perbandingan dua judul yang ditulis oleh perempuan Papua asli, sedangkan selebihnya ditulis oleh perempuan non-Papua; b) empat judul buku antologi karya yang ditulis oleh remaja Papua; dan c) dua judul buku antologi karya sastra anak.

Kata kunci: karya sastra, Indonesia-Papua, tahun 2000--2016

PENDAHULUAN

Saat kita mendengar atau membaca kata 'sastra', akan muncul dua pengertian dalam benak kita, yaitu sastra kreatif dan sastra ilmiah. Sastra kreatif adalah karya seni kaum seniman atau sastrawan, bentuknya dapat berupa prosa (cerita pendek dan novel), puisi, drama (naskah drama). Sedangkan, sastra ilmiah adalah sastra yang merupakan ilmu pengetahuan atau bidang ilmu yang mempelajari karya-karya sastra (prosa, puisi, dan drama). Sastra ilmiah ini mencakup teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Dalam perkembangannya, muncul bidang baru yang multidisiplin, seperti sosiologi sastra (sosiosastra), psikologi sastra (psikosastra), dan lain-lain. Harus diakui pula bahwa tidak gampang mendefinisikan sastra agar dapat diterima secara umum. Sehingga, menurut hemat saya, kita tidak perlu berdebat untuk mendefinisikan pengertian sastra, biarlah sastra itu yang 'mengungkapkan' hakikat dirinya sendiri.

Bahasan tentang sastra merupakan suatu pembicaraan yang luas, kompleks, dan komprehensif. Dalam tulisan ini, penulis akan membahas tentang klasifikasi, realitas, perkembangan, dan keunikan karya-karya sastra Indonesia-Papua. Sebelum membahas panjang lebar tentangnya, penulis akan memberikan batasan terlebih dahulu. Sastra Indonesia-Papua dalam bahasan ini adalah karya tulis yang sengaja ditulis dalam bahasa Indonesia; bertepatan kondisi tanah Papua, mencakupi kondisi manusia, kebudayaan, maupun alamnya; tulisan tersebut berupa karya fiksi; dan dapat ditulis oleh siapa saja atau dimana saja. Tulisan ini merupakan hasil inventarisasi atas karya sastra Indonesia-Papua periode tahun 2000—2016.

PEMBAHASAN

Para penulis karya sastra Indonesia-Papua tentunya terinspirasi oleh masalah-masalah yang ada di tanah Papua. Mereka menganggap bahwa hal-hal tersebut patut untuk diangkat ke permukaan. Sehingga, masalah kemasyarakatan banyak dipaparkan pengarang lewat tulisan mereka. Meskipun, mereka memiliki gagasan dan gaya penceritaan yang berbeda-beda. Adapun klasifikasi karya sastra Indonesia-Papua berdasarkan:

- a) proses kreatifnya, terdiri atas 1) karya sastra yang murni dari imaji pengarangnya dan 2) karya sastra yang bersumber dari tradisi lisan;
- b) media penyampaiannya, ada yang menggunakan media campuran bahasa daerah di Papua dengan bahasa Indonesia dan media bahasa Indonesia;
- c) *genre*-nya, ada yang berbentuk biografi, prosa, novel, dan drama;
- d) pengarang dan pembacanya. Pengarang dan pembacanya tampak cukup variatif. Mereka dapat berasal dari kaum perempuan, para misionaris, kalangan akademisi, usia dewasa, kelompok remaja, dan golongan anak-anak. Sehingga karya sastra tersebut dikenal dengan istilah sastra anak Papua, sastra remaja Papua, dan sebagainya. Pengarangnya ada yang berasal dari orang Papua asli maupun orang non-Papua (kalangan pendatang di Papua);

Selanjutnya, penulis akan mengemukakan tentang realitas dan keunikan sastra Indonesia-Papua. Realitas dan keunikan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Satu hal yang menarik, kemunculan novel Indonesia-Papua yang terbit tahun 2000--2016, umumnya ditulis oleh kaum perempuan. Sehingga, dalam tulisan sederhana ini penulis akan memaparkan apa saja yang mereka ungkapkan lewat karya novel mereka. Pengarang perempuan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah pengarang yang berjenis kelamin perempuan. Sedangkan, novel Indonesia-Papua adalah novel yang ditulis dalam bahasa Indonesia, dan bertemakan kondisi tanah Papua, mencakupi kondisi manusia, kebudayaan, maupun alamnya. Novel Indonesia-Papua masih kurang jumlahnya dibandingkan novel Indonesia lainnya. Dalam kurun waktu satu dekade (sepuluh tahun) lebih telah tercipta dua belas judul novel Indonesia-Papua. Berikut ini adalah paparan tentang novel Indonesia-Papua yang terbit tahun 2000—2016 dan para penulisnya, secara berurutan sebagai berikut.

- *Namaku Tewelaut*. Novel ini merupakan karya Ani Sekarningsih, pertama kali diterbitkan pada bulan Juli 2000 oleh Yayasan Obor Indonesia. Pada bulan Maret 2006 novel tersebut dicetak oleh Yayasan Obor Indonesia (YOI) untuk kedua kalinya. Roman *Namaku Tewelaut* adalah novel antropologis yang berlatar belakang Papua. Boleh dikatakan bahwa novel ini menceritakan pernyataan sikap dan empati pada masyarakat tradisional yang terisolasi. Tradisi kehidupan romantis masyarakat Asmat, belunggu budaya yang diakibatkan kekuasaan laki-laki yang sangat dominan, dan berbagai problematika kehidupan lainnya. Jalinan kisahnya mengantarkan potongan-potongan mozaik yang otentik dan berani. Novel ini tampil sebagai bacaan orang dewasa yang jujur, lugu, tanpa kehilangan birahi, digarap dengan babak-babak ritual yang selama ini terkesan magis, tertutup, dan sangat menggetarkan. Secara menyeluruh, alur roman ini tersirat menceritakan betapa beratnya perjuangan seorang "perempuan dari komunitas adat terpencil" dalam upaya meningkatkan pendidikan kaumnya. Serta betapapun terjalnya jalan itu, pasti menuntut adanya ketabahan dan pengorbanan dari seorang Tewelaut.
- *Kapak*. Novel ini ditulis oleh Dewi Linggasari pada tahun 2005. Novel ini diterbitkan oleh Penerbit Kunci Ilmu di Yogyakarta dengan tebal 136 halaman. Dalam novel ini, penulisnya mengungkapkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat

adat setelah persentuhannya dengan ekonomi pasar dan kekuasaan negara. Meski bukan titik pijak utama penceritaan, namun pengaruh ekonomi begitu kentara dalam pola hidup yang berubah tersebut.

- *Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani*. Novel ini diterbitkan oleh Penerbit Kunci Ilmu, Yogyakarta, pada tahun 2007. Novel setebal 252 halaman ini ditulis oleh seorang wanita Jawa, Dewi Linggasari. Novel ini bercerita tentang perempuan Papua. Tokoh perempuan yang digambarkan dalam novel ini, Liwa atau Aburah yang pada akhirnya melakukan bunuh diri. Tokoh perempuan tersebut dianggap sebagai korban jagat patriarki. Karena kuatnya adat suku Dani tidak membuka peluang bagi perempuan untuk mencari perlindungan atau mengadukan nasibnya yang malang, jangankan secara hukum, secara kekeluargaan pun tidak mungkin. Perang suku memang menghilang, namun digantikan perang negara dengan masyarakat yang dulu gemar berperang. Penulis berpandangan bahwa terkadang modernitas tak lebih baik dibandingkan dengan tradisionalitas, malah bisa lebih buruk.
- *Mawar Hitam Tanpa Akar*. Novel ini bercerita tentang situasi dan kondisi Tanah Papua, ditulis oleh seorang perempuan asli Papua yang bernama Aprila R.A. Wayar. Novel ini pertama kali terbit di Jakarta pada medio Juli 2009. Novel setebal 253 halaman diterbitkan oleh Papua Room bekerja sama dengan Spasi. Aprila sengaja mengangkat tema situasi dan kondisi Papua, karena ia adalah orang Papua. Secara umum, Aprila menulis tentang realitas kehidupan. Kehidupan sebuah keluarga kecil di tengah-tengah lingkungan masyarakat di Papua. Ketika berbicara tentang kehidupan, pembicaraan tidak dapat dipisahkan dari konflik dan masalah yang bergulir di dalamnya.
- *Tanah Tabu*. Novel karya Anindita S.T dengan tebal 237 halaman ini menyajikan kondisi sosial politik di Tanah Papua, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2009 sebagai pemenang I Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta Tahun 2008. Anindita telah menampilkan realitas sosial politik di Tanah Papua, tentu saja dengan gaya dan caranya sendiri sebagai seorang perempuan. Novel ini merupakan

sebuah hasil kreativitas yang dilandasi oleh kepekaan imajinasi dan ketajaman nalurinya.

- *Elang*. Novel ini ditulis oleh Kirana Kejora dan diterbitkan tahun 2009 oleh Almira Management. Penulis mengharapkan agar tokoh (manusia) diperlakukan secara manusiawi—bukan sebuah robot bernyawa. Agar saat membaca novel *Elang*, pembacanyaseperti membaca sudut kecil peta Indonesia yang penuh tanda dan warna. Penulis memiliki pandangan bahwa pola pikir dapat berubah menjadi kelakuan, menciptakan kebiasaan, dan berkembang menjadi adat ketika terasuki sebuah nilai dan pranata cukup menggoda.
- *Istana Pasir*. Novel karya Dewi Linggasari ini terbitkan oleh Kunci Ilmu Yogyakarta pada tahun 2010. Novel ini bercerita tentang seorang gadis yang pernah bercita-cita menjadi dokter, tetapi kelam kehidupan menyesatkannya pada kenyataan pahit, karena dia harus menjadi seorang pekerja seks komersil (PSK) dan meninggal dunia karena penyakit HIV/AIDS. Istana Pasir adalah kiasan yang digunakan penulis. Secara tersirat, penulis mengungkapkan bahwa betapa rapuhnya dinding kehidupan yang dibangun seorang PSK, sehingga jilatan lidah ombak yang paling kecil sekali pun, sudah cukup buat merobohkannya.
- *Dua Perempuan*. Novel karya Aprila R.A. Wayar ini terbitkan oleh Nala Cipta Litera di Makassar tahun 2013. Novel ini adalah novel keduanya. Tema novel dan gagasan penulisnya masih serupa dengan novel pertamanya, *Mawar Hitam Tanpa Akar*. Di dalamnya, Aprila ingin mengungkapkan bahwa keadilan harus diperuntukkan bagi semua orang, termasuk hak-hak dasar orang Asli Papua.
- *Papua Berkisah*. Novel karya Swastika Nohara ini terbitkan oleh Loveable di Jakarta tahun 2014. Novel ini adalah novel pertamanya. Novel ini merupakan ungkapan kegelisahannya akan isu identitas dan pertanyaan yang tak pernah lekang dimakan zaman, "Kamu orang mana?" Sehingga, gagasan untuk mempertahankan identitas diri ditulisnya dalam novel ini.
- *Cinta Putih di Bumi Papua*. Novel ini ditulis oleh Dzikry el Han dan diterbitkan oleh Noura Books di Jakarta tahun 2014. Pengarang menggagas adanya kepaduan antara

- agama dan budaya. Pengarang berpendapat bahwa implementasi nilai-nilai adat sedapat mungkin sejalan dengan ajaran agama, bukan untuk dipertentangkan, apalagi dibalut dengan adanya kepentingan tertentu dan personal. Sehingga, tercipta keseimbangan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.
- *Isinga*. Novel ini adalah karya Dorothea Rosa H., diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Jakarta tahun 2015. Novel berlatar Papua ini mengangkat tentang ketertindasan perempuan. Novel ini memunculkan tokoh Irewa dengan liku-liku kehidupannya, bagaimana perjuangannya hingga ia dapat bangkit dari keterpurukan hidup, kemudian tokoh Irewa bergerak menjadi salah seorang aktivis perempuan di Papua.
 - *Rindu Terpisah di Raja Ampat*. Novel ini merupakan novel ke-14 dari Kirana Kejora. Novel ini memiliki latar di Kepulauan Raja Ampat, Papua. Novel ini diterbitkan oleh Zettu tahun 2015, berisikan sekelumit kisah cinta seorang sarjana perikanan bernama Rindu.
- 2) Karya sastra yang ditulis oleh remaja Papua masih sedikit jumlahnya. Sehingga, penyelenggaraan lomba atau sayembara kepenulisan menjadi jalan untuk menemukan karya-karya terbaik remaja di Papua, karya kreatif yang kelak menjadi kebanggaan remaja Papua. Pihak penyelenggara lomba mengumpulkan karya sastra remaja yang menjadi pemenangnya, salah satunya dalam bentuk cerita pendek. Selain penyelenggaraan lomba, kegiatan Bengkel Sastra juga dianggap efektif untuk melatih remaja Papua untuk menulis. Selanjutnya, hasil karya peserta dalam kegiatan tersebut dibukukan. Sastra karya remaja Papua yang penulis temukan berdasarkan penulisnya adalah karya dari 1) pemenang lomba *Sayembara Penulisan Cerita Pendek bagi Siswa SLTP dan SLTA Se-Provinsi Papua dan Papua Barat* yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Jayapura. Tulisan-tulisan mereka diantologikan atau dibukukan, dengan pertimbangan kualitas karya-karya tersebut tidak diragukan. Karena hasil tulisan yang telah diantologikan atau dibukukan merupakan pilihan dewan juri yang terdiri dari unsur seniman, unsur akademisi, dan unsur pemerintahan. Penilaian mereka murni dilakukan oleh dewan juri dan tanpa ada campur tangan pihak penyelenggara. Sehingga, pihak Balai Bahasa Jayapura yakin untuk menerbitkan karya-karya tersebut; 2) peserta kegiatan *Gemar*

Membaca Rajin Menulis (Gemarame) untuk Siswa SLTP dan SLTA Se-Provinsi Papua dan Papua Barat yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat; 3) karya dari peserta kegiatan *Bengkel Sastra untuk Siswa SLTA Se-Provinsi Papua dan Papua Barat* yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat; dan 4) remaja Papua di Sekolah Menulis Papua. Berikut hasil penelusuran penulis terhadap karya sastra remaja Papua berdasarkan urutan waktunya; (1) periode tahun 2003-2006. Karya sastra remaja periode ini telah diantologikan dan diteliti oleh Siswanto, dkk dari Balai Bahasa Jayapura tahun 2007. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa pengarang sastra remaja di Papua terdiri atas siswa SLTP dan SLTA; umumnya menggunakan pusat pengisahan orang pertama; memuat kisah kehidupan remaja yang bertemakan percintaan, persahabatan, perjuangan, dan masalah keluarga; latar ceritanya beragam; tokoh-tokohnya menggunakan nama orang Indonesia; dan alurnya variatif (*forward*, *flashback*, dan *zig-zag*); (2) periode tahun 2005-2009. Karya sastra remaja periode ini dimuat dalam buku berjudul *Antologi Cerita Pendek Remaja 2005-2009*. Buku ini diterbitkan oleh Balai Bahasa Jayapura. Karya sastra di dalamnya adalah karya siswa SLTA se-Provinsi Papua; menggunakan pusat pengisahan orang pertama tunggal dan orang ketiga tunggal; bercerita tentang kehidupan dan dunia remaja yang bertemakan adanya gangguan penyakit, kematian, percintaan, persahabatan, dan masalah keluarga; latar ceritanya beragam; tokoh-tokohnya menggunakan nama orang Indonesia; dan menggunakan alur *forward* dan *flashback*. Melihat beragamnya tema yang dimunculkan dalam cerita mengindikasikan bahwa fenomena sosial yang ditangkap oleh remaja Papua juga variatif. Mereka memiliki persepsi dan gaya penceritaannya masing-masing; (3) periode tahun 2012--2013. Karya sastra remaja periode ini terkumpul dan dibukukan dalam buku berjudul *Cinta Kasih Malaikat: Kumpulan Cerpen Karya Anak-Anak Bangsa dari Papua 2013*. Buku ini diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat. Saya menemukan bahwa karya sastra di dalamnya adalah karya siswa SLTA se-Provinsi Papua; umumnya menggunakan pusat pengisahan orang pertama tunggal; bercerita tentang kehidupan dan dunia remaja yang bertemakan malaikat; latar ceritanya beragam; umumnya, tokoh-tokohnya menggunakan nama orang Indonesia dan

nama baptis; dan menggunakan alur forward dan flashback; (4) periode tahun 2015. Karya sastra remaja periode ini diterbitkan dalam buku kumpulan cerpen *Cerita dari Timur*. Buku ini diterbitkan oleh Sekolah Menulis Papua (SMP). Di dalamnya, penulis menemukan karya remaja Papua yang sudah berstatus mahasiswa pada beberapa perguruan tinggi di Papua; menggunakan pusat pengisahan orang pertama tunggal dan orang ketiga tunggal; bercerita tentang realitas sosial budaya masyarakat Papua; latar ceritanya beragam; umumnya, tokoh-tokohnya menggunakan nama orang Indonesia; dan kebanyakan menggunakan alur forward. Karena tingkat usia dan pendidikan para penulis yang lebih tinggi dibanding penulis tahun-tahun sebelumnya, gaya dan teknik penceritaan mereka kelihatan lebih dewasa dan matang; dan (5) periode tahun 2016. Karya sastra berjudul *Punah* ini merupakan buku antologi puisi, esai, dan cerpen. Buku ini ditulis oleh siswa-siswi pecinta sastra SMA Negeri 2 Kota Jayapura yang berkolaborasi dengan sastrawan, penyair, penggiat, pemerhati, dan pecinta sastra Papua, baik itu tingkat nasional maupun internasional. Buku ini diterbitkan oleh SMA Negeri 2 Jayapura bekerja sama dengan Huwili dan FPPNG.

Seiring waktu, hasil-hasil karya sastra remaja di atas tampak memiliki persamaan dan perbedaan dalam hal struktur maupun temanya. Meskipun dalam tulisan ini, penulis belum sempat mendeskripsikan perbedaan dan persamaannya secara mendetail. Namun, pastinya hal itu mencerminkan adanya dinamika dalam proses bersastra kalangan remaja Papua. Dalam proses perjalanannya, penulis masih menganggap karya sastra itu melewati lorong kecil yang terbatas ruangnya. Penulis yakin, masih banyak karya sastra remaja Papua yang masih berserakan, belum sempat dibukukan sampai saat ini. Penulis juga berharap sanggar sastra di sekolah maupun di masyarakat digiatkan kembali. Sehingga, remaja di Papua memiliki wadah untuk berkarya secara intensif dan terarah.

- 3) Karya sastra anak di Papua mulai bermunculan. Hal itu tidak lepas dari strategi marketing penerbit dan toko buku. Meskipun, buku-buku yang ditawarkan untuk target pasar anak kebanyakan hanya buku komik atau cerita dongeng. Saya amati bahwa sastra anak ber-*genre* cerita fiksi (prosa) di Papua masih mulai berkembang saat ini. Hal tersebut dapat disebabkan oleh motivasi orang tua maupun guru kepada anak untuk mengapresiasi

sastra. Faktanya, ketika Balai Bahasa Provinsi Papua mengadakan Bengkel Sastra Tahun 2015 dalam bentuk pelatihan mendongeng, minat para guru TK begitu besar. Artinya, para guru sudah memahami bahwa kegiatan mendongeng merupakan cara untuk memperkenalkan dan menumbuhkan apresiasi anak-anak terhadap sastra anak.

Sastra anak adalah buku yang di dalamnya berisikan citraan dan atau metafora kehidupan yang dikisahkan itu berada dalam jangkauan anak, baik yang mengandung aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, ataupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak-anak. Intinya, isi buku tersebut dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya. Sedangkan, menurut Nurgiyantoro (2010:6-7), sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan itu pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja, bahkan yang menurut orang dewasa tidak masuk akal. Pendek kata, cerita anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut masalah kehidupan ini, sehingga mampu memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu sendiri. Bahkan, cerita anak tidak harus selalu berakhir yang menyenangkan, tetapi dapat juga sebaliknya. Sastra anak ini ditujukan kepada pembaca kategori anak-anak berusia 1 hingga kurang lebih 12 tahun (Huck, *et.al* via Nurgiyantoro, 2010:11). Adapun kategori anak yang dimaksudkan oleh Piaget (via Nurgiyantoro, 2010:11) dalam sastra anak itu adalah orang yang berusia 0 tahun sampai sekitar 12 atau 13 tahun, atau anak yang sudah masuk dalam masa remaja awal. Di Papua dan Indonesia pada umumnya, rentang usia tersebut adalah kelompok usia siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Sastra anak dapat memberikan kontribusi antara lain memberikan 1) nilai personal yang memengaruhi perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, serta pertumbuhan rasa etis dan religius; 2) nilai pendidikan yang melahirkan adanya eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, nilai keindahan, wawasan multikultural, dan kebiasaan membaca.

Selanjutnya, mari kita lihat secara konkret, apa saja karya sastra anak di Papua dalam kurun lima tahun terakhir. Ternyata, karya sastra anak di Papua terbatas pada buku cerita fiksi (cerpen), isinya menceritakan tentang kehidupan anak-anak Papua, ditulis dalam bahasa Indonesia dengan campuran dialek Melayu Papua, diterbitkan di Papua, dan ditulis oleh anak-anak yang berdomisili di Papua. Hanya ada dua judul buku yang saya temukan, yaitu: 1) Buku *Sebatang Luka: Kumpulan Cerita Pendek Papua 2011* yang di dalamnya terdapat delapan belas cerita pendek. Buku ini merupakan kumpulan tulisan hasil kegiatan *Gemar Membaca Rajin Menulis (Gemarame)* yang pesertanya adalah para siswa dan guru SLTP se-Kota dan Kabupaten Jayapura. Tema yang digagas dalam cerita pendek tersebut adalah rasa takut. Namun, ternyata karya yang tercipta tidak semuanya sesuai dengan tema. Buku ini dipublikasikan oleh tim redaksi Balai Bahasa Jayapura, Kementerian Pendidikan Nasional, pada tahun 2011; 2) Buku *The Story of Marind* yang ditulis oleh Damaika Saktiani pada tahun 2013. Buku tersebut merupakan antologi cerita, di dalamnya terdapat lima cerita pendek. Buku ini terinspirasi oleh anak-anak suku Marind di Kabupaten Merauke, Papua. Tema yang diusung adalah realitas masyarakat Marind, namun yang lebih dominan diceritakan adalah kondisi anak-anak Marind. Dari sudut pandang aku-an dan dia-an, Damaika sengaja menulis tentang anak-anak Marind yang berkeinginan untuk tetap bersekolah, persahabatan antara anak-anak suku Marind dengan alamnya, dan kehidupan keluarga Marind yang bersahaja. Masyarakat Papua dengan tradisi lisan yang sangat kuat, memungkinkan untuk berkembangnya karya sastra anak, meskipun prosesnya berjalan lambat.

- 4) Karya sastra yang bersumber dari tradisi lisan sudah mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Hal ini tampak dengan wilayah penelitian yang sudah meluas hingga ke pelosok Papua, objeknya telah berkembang dalam berbagai *genre*, dan teori analisis yang digunakan sudah beragam. Karya sastra jenis ini disebut pula dengan istilah sastra lisan. Penelitian sastra, khususnya sastra lisan dalam *genre* apapun di tanah Papua ini idealnya dilakukan secara lebih terarah, bertahap, serta berkelanjutan demi pembangunan mental masyarakat Papua sebagai pemilik kebudayaan, dan bangsa Indonesia secara menyeluruh.

PENUTUP

Demikianlah paparan panjang tentang klasifikasi, realitas, keunikan, dan perkembangan sastra Indonesia-Papua sejak awal tahun 2000 sampai saat ini. Memang masih jauh dari harapan penulis sebagai penggiat sekaligus peneliti sastra, tetapi penulis tetap optimis bahwa suatu saat sastra Indonesia-Papua juga akan berkembang signifikan. Dengan sebuah langkah kecil, kita dapat memulainya, yaitu dengan memperlakukan karya sastra Indonesia-Papua sebagai tuan di rumahnya sendiri.

Publikasi karya sastra Indonesia-Papua melalui internet memang sudah digiatkan, hanya saja belum dapat dinikmati secara maksimal. Karena karya sastra *online* hanya dapat diakses (dibaca) oleh kalangan tertentu di Papua. Karya sastra Indonesia-Papua dalam bentuk cetakan buku masih dianggap lebih baik. Kehadiran buku bacaan tersebut akan meningkatkan budaya membaca dan menumbuhkan budaya menulis. Lebih jauh, ikatan antara pengarang, karya, dan pembacanya akan semakin kuat. Hal ini berimplikasi pada pemertahanan eksistensi sebuah karya sastra. Evaluasi dan apresiasi melalui kegiatan kritik sastra yang cerdas juga harus lebih digalakkan, sehingga kualitas karya sastra Indonesia-Papua akan lebih meningkat dan kompetitif. Namun, tentu saja hal tersebut menjadi tanggung jawab dan memerlukan kerja sama antarpihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- El Han, Dzikry. 2014. *Cinta Putih di Bumi Papua*. Jakarta: Noura Books.
- Herliany, Dorothea Rosa. 2015. *Isinga*. Jakarta: Gramedia
- Kirana Kejora. 2009. *Elang*. Jakarta: Almira Management.
- . 2015. *Rindu Terpisah di Raja Ampat*. Jakarta: Zettu.
- Linggasari, Dewi. 2005. *Kapak*. Yogyakarta: Kunci Ilmu.
- . 2007. *Sali*. Yogyakarta: Kunci Ilmu.
- . 2010. *Istana Pasir*. Yogyakarta: Kunci Ilmu.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nohara, Swastika. 2014. *Papua Berkisah*. Jakarta: Loveable.

Sekarningsih, Ani. 2000. *Namaku Teweraut*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Thayef, Anindita. 2009. *Tanah Tabu*. Jakarta: Gramedia.

Wayar, Aprila R.A. *Mawar Hitam Tanpa Akar*. Jakarta: Papua Room dan Spasi.

---. 2013. *Dua Perempuan*. Makassar: Nala Cipta Litera.